

## FENOMENA DEGRADASI TATA KRAMA: SEBUAH STUDI KASUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

<sup>1</sup>Yosefa Anggriani Kolo, <sup>2</sup>Gracianus Edwin Tue P. Lejap

<sup>1,2</sup>Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang

[yosefaanggrianikolo@gmail.com](mailto:yosefaanggrianikolo@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to explore the dynamics and various factors that trigger the decline in student manners, based on real-world experiences. The focus of the study is directed at the forms of behavior and causes of the degradation of manners in grade IX students at the UPTD SMP Negeri 16 Kupang, along with its impact on the learning process. The scope of the study includes student interaction patterns with peers, relationships with teachers, and general behavior in the school environment. Using a qualitative approach through observation, interviews, and documentation reviews, this study found a decline in interaction ethics characterized by the use of harsh language, decreased respect for teachers, increased violations of discipline, and frequent verbal conflicts between students. Various factors contributing to this phenomenon include the influence of digital culture, lack of supervision and strictness in implementing rules, and minimal character training. The impact is seen in the decline in the quality of learning, disruption of the classroom atmosphere, and weakening of harmonious social relationships in schools. The study concludes that the decline in manners is a serious problem that requires collective action through strengthening educational character, consistency in the application of school rules, and assistance regarding communication ethics in the digital era.

**Keywords:** Degradation, Manners, Students

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menelusuri dinamika serta berbagai faktor yang memicu menurunnya tata krama siswa, berdasarkan pengalaman nyata di lapangan. Fokus kajian diarahkan pada bentuk-bentuk perilaku dan penyebab degradasi sopan santun siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 16 Kupang, beserta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Ruang lingkup penelitian mencakup pola interaksi siswa dengan teman sebaya, hubungan dengan guru, serta perilaku umum di lingkungan sekolah. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi, penelitian ini menemukan adanya penurunan etika berinteraksi ditandai penggunaan bahasa kasar, menurunnya rasa hormat terhadap guru, meningkatnya pelanggaran tata tertib, dan kerap terjadi konflik verbal antarsiswa. Berbagai faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini antara lain pengaruh budaya digital, kurangnya pengawasan dan ketegasan penerapan aturan, serta minimnya pembinaan karakter. Dampaknya tampak pada merosotnya kualitas pembelajaran, terganggunya suasana kelas, dan melemahnya hubungan sosial yang harmonis di sekolah. Penelitian menyimpulkan bahwa penurunan tata krama merupakan persoalan serius yang membutuhkan penanganan bersama melalui penguatan pendidikan karakter, konsistensi dalam menerapkan aturan sekolah, serta pendampingan terkait etika komunikasi di era digital.

**Kata kunci:** Degradasi, Tata Krama, Siswa,

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dipahami sebagai proses internalisasi nilai, budi pekerti, moral, watak, serta etika atau tata krama dalam diri peserta didik (Irfan, 2020). Tata krama

menjadi salah satu aspek utama yang mendapat perhatian khusus dari guru maupun siswa dalam konteks pendidikan di sekolah. Lingkungan sekolah dinilai sebagai wahana yang strategis dalam membentuk tata krama, khususnya

terkait etika pergaulan siswa (Wahyuningsih et al., 2018). Sekolah berfungsi sebagai lingkungan sosial formal yang terstruktur, tempat siswa mempelajari aturan, norma, dan etika sosial melalui interaksi dengan guru, tenaga kependidikan, dan teman sebaya (Garba & Ahmad, 2025). Proses pembelajaran serta berbagai kegiatan terprogram di sekolah turut berkontribusi dalam membentuk perilaku yang berkarakter. Namun demikian, penerapan tata krama dalam keseharian siswa tidak selalu berjalan seideal konsep yang dirumuskan. Dalam praktiknya, terdapat berbagai dinamika perilaku siswa yang menunjukkan ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum dan kegiatan sekolah, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang membentuk pola interaksi siswa. Situasi semacam inilah yang kemudian tampak jelas dalam berbagai fenomena di lapangan, khususnya terkait perilaku siswa dalam pergaulan sehari-hari. Saat ini, masih banyak peserta didik yang menunjukkan rendahnya kualitas tata krama, baik dalam cara bertutur maupun berperilaku. Berbagai perilaku tidak sopan yang muncul di lingkungan sekolah menengah pertama—seperti tidak hormat terhadap guru, penggunaan bahasa yang kasar, menyela pembicaraan, hingga mengganggu teman selama proses pembelajaran—menunjukkan melemahnya etika pergaulan di kalangan siswa (Saputra et al., 2023).

Ketidaksopanan ini tidak hanya mengganggu dinamika pembelajaran, tetapi juga berdampak negatif pada perkembangan tanggung jawab sosial siswa. Beberapa penelitian mengungkap bahwa perilaku seperti intimidasi, ketidakhormatan, dan sikap tidak peduli sering kali berkaitan dengan pelepasan moral dan tindakan tidak sopan yang dilakukan secara sengaja (Susilawati et al., 2020). Fenomena tersebut semakin terlihat melalui penggunaan bahasa yang tidak pantas, ekspresi sikap yang tidak menghargai orang lain, serta gaya berpakaian yang tidak selaras dengan norma sosial di lingkungan masyarakat (Ellysa et al., 2022). Dalam beberapa kasus ekstrem, muncul pula tindakan pelaporan guru kepada pihak berwajib, bahkan kekerasan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa pendidik. Situasi ini mencerminkan adanya penurunan serius dalam kualitas etika pergaulan siswa. Berbagai faktor turut memengaruhi kondisi tersebut. Salah satunya adalah peran pendidik yang cenderung lebih memusatkan perhatian pada pencapaian akademik sehingga pendidikan karakter dan pembinaan tata krama menjadi terabaikan (Madyan et al., 2024; Hawra et al., 2025). Selain itu, lemahnya internalisasi sopan santun dalam diri siswa sering kali dipengaruhi oleh minimnya keteladanan dan pembiasaan dalam keluarga. Pengaruh paparan pergaulan yang sarat bahasa kasar, konten media massa dan teknologi digital yang kurang mendidik, serta budaya global di media sosial yang kerap menormalisasi perilaku tidak sopan (Arum et al., 2022).

Untuk itu penelitian ini berfokus untuk mengkaji dan menelaah tata krama siswa dalam konteks perubahan sosial-budaya yang dipengaruhi oleh arus digitalisasi dan pergeseran norma pergaulan di kalangan remaja sekolah menengah pertama. Penelitian terdahulu umumnya hanya memusatkan perhatian pada perilaku tidak sopan siswa sebagai bentuk penyimpangan nilai moral atau sebagai masalah disiplin di sekolah. Namun penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan melihat tata krama sebagai fenomena yang tidak berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil interaksi antara pendidikan formal, budaya digital, kualitas hubungan sosial, dan keteladanan yang diterima siswa baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku tidak sopan yang muncul, tetapi juga mengungkap bagaimana dinamika sosial, pengaruh media digital, serta perubahan pola komunikasi remaja berkontribusi terhadap melemahnya etika pergaulan siswa. Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dan relevan untuk memahami tantangan pendidikan karakter di era modern.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk perilaku tata krama yang mengalami kemunduran di lingkungan sekolah menengah pertama, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kualitas etika pergaulan siswa, serta mengevaluasi sejauh mana peran sekolah, keluarga, dan lingkungan

digital dalam pembentukan atau pelemahannya tata krama tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi aktual sopan santun siswa sebagai dasar penyusunan strategi pembinaan karakter yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan mengkaji hubungan antara pengaruh lingkungan sosial, paparan teknologi digital, dan praktik pendidikan karakter di sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi praktis bagi guru, pihak sekolah, dan orang tua dalam memperkuat tata krama dan etika pergaulan siswa secara berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Gustafsson (2024:111), Studi kasus merupakan upaya penelitian yang bertujuan melakukan eksplorasi mendalam dari suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Fenomena tersebut dapat mencakup program, peristiwa, proses, atau aktivitas tertentu. Proses studi kasus seringkali melibatkan durasi waktu dan rangkaian kegiatan yang signifikan, memerlukan peneliti untuk mengumpulkan data secara terperinci dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data yang sesuai.

Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman makna, dinamika, dan faktor-faktor penyebab turunnya tata krama siswa berdasarkan pengalaman nyata di lapangan. Lokasi penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Kupang yang dipilih karena

menunjukkan indikasi kuat terkait fenomena tersebut.

Dalam penelitian ini melibatkan Siswa SMP Negeri 16 Kupang khususnya kelas IX yang dianggap memiliki perilaku relevan dengan fenomena degradasi tata krama. Selain itu, Guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas yang sering berinteraksi langsung dengan siswa. Pimpinan sekolah (misalnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan) sebagai informan kunci yang memahami kebijakan dan dinamika kedisiplinan. Pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan kemampuan memberikan informasi mendalam.

Penelitian menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan partisipan terkait degradasi tata krama. Lembar observasi untuk mencatat perilaku siswa di dalam kelas, lingkungan sekolah, dan interaksi antarsiswa. Dokumentasi, seperti tata tertib sekolah, laporan pelanggaran, catatan BK, foto, dan rekaman kegiatan sekolah yang relevan.

Analisis data menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2019) meliputi: Pengumpulan data, Reduksi data (memilah, mengkategorikan, dan menyederhanakan data yang relevan), Penyajian data (menyusun narasi, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (menguji pola, makna, dan konsistensi temuan).

## HASIL

### 1. Gambaran Umum Fenomena Degradasi

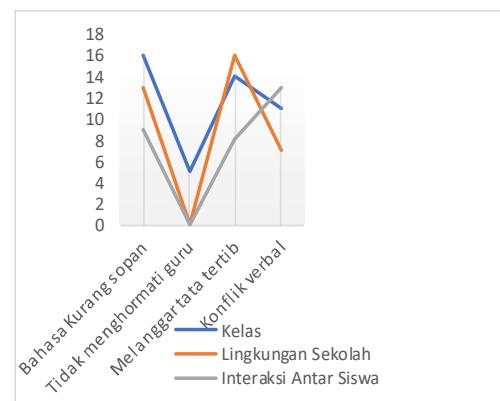
#### Tata Krama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa, guru mata pelajaran, guru BK, serta pimpinan sekolah, ditemukan bahwa degradasi tata krama siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 16 Kupang terjadi setiap saat dalam berbagai konteks misalnya interaksi antar teman, interaksi dengan guru, serta perilaku yang ditunjukkan di lingkungan sekolah. Indikasinya meliputi: penurunan kualitas komunikasi yang sopan, meningkatnya sikap tidak menghargai guru, melanggar tata tertib sekolah dan lemahnya etika pergaulan siswa disekolah yang ditunjukkan dengan ejekan, hinaan dan lain sebagainya.

### 2. Hasil Observasi Perilaku Siswa

Observasi dilakukan pada tiga konteks: kelas, lingkungan sekolah, dan interaksi antar siswa.

**Grafik 1.** Frekuensi Perilaku Degradasi Tata Krama Berdasarkan Observasi Lapangan



### 3. Temuan Wawancara dengan Guru, BK, dan Pimpinan Sekolah

Analisis terhadap wawancara semi-terstruktur menghasilkan tiga tema utama:

#### a. Pengaruh lingkungan digital terhadap tata krama:

Guru BK dan wali kelas mengungkapkan bahwa banyak siswa semakin terbiasa menggunakan gaya komunikasi media sosial yang cenderung informal dan agresif, sehingga terbawa ke lingkungan sekolah.

“Banyak siswa berbicara seperti di grup WA atau TikTok. Tidak ada filter ketika bicara dengan guru.”

#### b. Kurangnya pengawasan orang tua

Indikator ini menekankan bahwa bila orang tua sibuk dengan rutinitas kegiatan ataupun pekerjaan maka bisa saja anak menjadi ditelantarkan. Salah satu indikasinya adalah tata krama menjadi tidak diperhatikan.

“kadang-kadang orang tua sangat sibuk dengan pekerjaan sehingga anak kurang diperhatikan dan diawasi.”

#### c. Inkonsistensi tata tertib

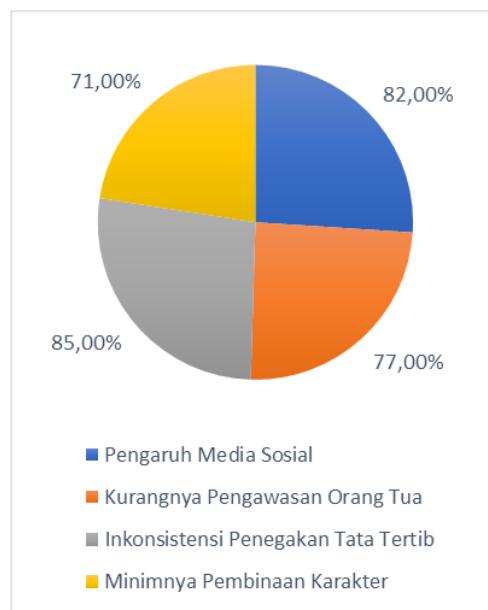
Inkonsistensi dalam penegakan tata tertib (tatib) di sekolah memang menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kemerosotan tata krama dan perilaku disiplin siswa. Ketika aturan tidak ditegakkan secara konsisten, sejumlah dampak negatif muncul seperti hilangnya rasa hormat

terhadap aturan itu sendiri, tidak ada lagi kepedulian dan lingkungan belajar menjadi tidak kondusif.

#### d. Minimnya pembinaan karakter

Minimnya pembinaan karakter di lingkungan sekolah berkontribusi signifikan terhadap rusaknya tata krama siswa. Ketika nilai-nilai dasar seperti disiplin, sikap hormat, dan tanggung jawab tidak ditanamkan secara konsisten, siswa cenderung mengabaikan norma perilaku yang berlaku. Akibatnya, pola interaksi menjadi kurang sopan, hubungan sosial antarwarga sekolah melemah, dan budaya sekolah kehilangan arah.

**Grafik 2.** Persepsi Guru Terkait Penyebab Penurunan Tata Krama



## PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa degradasi tata krama pada siswa kelas IX SMP Negeri 16 Kupang terjadi secara konsisten dalam berbagai konteks interaksi, baik antarsiswa maupun antara siswa dengan guru. Indikasi degradasi tersebut tampak dalam menurunnya kualitas komunikasi sopan, sikap tidak menghargai otoritas guru, pelanggaran tata tertib sekolah, serta perilaku sosial yang ditandai oleh ejekan, hinaan, dan tindakan kurang etis lainnya. Kondisi ini mengilustrasikan melemahnya nilai moral dan etika dalam lingkungan sekolah, yang seharusnya menjadi ruang internalisasi karakter positif bagi peserta didik.

Wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa penurunan tata krama di kalangan peserta didik sangat dipengaruhi oleh penggunaan media sosial dan pola komunikasi yang berkembang di ruang digital. Berbagai platform digital memperlihatkan siswa pada gaya interaksi yang agresif, humor yang cenderung kasar, serta model pergaulan yang tidak sejalan dengan prinsip etika dalam pendidikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Rahmadhani et al., 2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang tidak tepat dapat memberikan dampak negatif terhadap moralitas siswa, terutama apabila tidak disertai pengawasan dari lingkungan terdekat. (Frieswaty et al., 2020) juga menegaskan bahwa remaja usia sekolah merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami degradasi moral akibat paparan

konten digital yang tidak terkontrol. Hal ini diperkuat oleh (Fadila & Damariswara, 2022) yang menemukan bahwa media sosial tidak berkontribusi positif dalam membentuk karakter santun siswa, bahkan cenderung merusak sikap kesantunan tersebut.

Selain pengaruh media digital, penelitian ini menemukan bahwa kurangnya pengawasan orang tua menjadi faktor signifikan lainnya. Berdasarkan perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, keluarga sebagai mikrosistem pertama memiliki peran krusial dalam membentuk nilai-nilai dasar anak. Ketika pengawasan dan pembinaan etika dalam keluarga melemah, siswa lebih mudah menyerap nilai eksternal, termasuk nilai negatif dari media sosial. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Hidar Amaruddin et al., 2020) yang menunjukkan bahwa keluarga dan media sosial secara simultan memengaruhi pembentukan karakter santun peserta didik.

Di samping itu, degradasi tata krama juga dipengaruhi oleh inkonsistensi penerapan tata tertib di sekolah. Guru dan tenaga kependidikan tidak selalu menerapkan aturan secara tegas dan konsisten, sehingga siswa memaknai pelanggaran norma sebagai sesuatu yang tidak serius. Inkonsistensi semacam ini dapat melemahkan otoritas moral sekolah dan membuat siswa tidak memiliki rujukan nilai yang stabil. Hal ini sejalan dengan pendapat (Eliana do Nascimento Lopes, 2024) yang menegaskan bahwa ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan aturan sekolah berkontribusi pada melemahnya sopan santun dan munculnya

ketidakdisiplinan serta ketegangan dalam relasi antarsiswa.

Faktor lain yang turut berkontribusi adalah minimnya internalisasi pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sering kali bersifat normatif, terbatas pada penyampaian aturan tanpa disertai pendampingan yang intensif dalam implementasinya. Padahal, internalisasi nilai merupakan elemen penting dalam pembentukan perilaku dan sopan santun positif pada siswa (Marasabessy et al., 2022). Lemahnya proses internalisasi nilai moral berdampak pada munculnya perilaku negatif seperti intimidasi dan konflik antarsiswa.

Secara keseluruhan, degradasi tata krama siswa merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara media digital, pola asuh keluarga, budaya sekolah, dan efektivitas pendidikan karakter. Temuan penelitian ini memperkuat berbagai studi sebelumnya yang menekankan urgensi kolaborasi komprehensif antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial dalam membangun karakter peserta didik. Dengan demikian, implikasi praktis dari penelitian ini mencakup pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis internalisasi, konsistensi penerapan tata tertib sekolah, pendampingan penggunaan media sosial, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam pembentukan sikap dan tata krama siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa degradasi tata krama siswa

kelas IX merupakan fenomena yang nyata dan signifikan, dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal maupun eksternal. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi penyebab utama penurunan tata krama terbukti melalui temuan bahwa media sosial, lemahnya pengawasan orang tua, inkonsistensi penerapan tata tertib sekolah, serta minimnya internalisasi pendidikan karakter merupakan determinan kunci yang memengaruhi perilaku siswa. Pengaruh media sosial terbukti menjadi faktor dominan yang mendorong perubahan gaya komunikasi dan sikap siswa, sementara keluarga sebagai mikrosistem utama tidak menjalankan peran optimal dalam membimbing dan mengawasi perilaku etis anak. Selain itu, budaya sekolah yang tidak konsisten dalam penegakan aturan turut memperlemah otoritas moral lembaga pendidikan, diperparah oleh pendidikan karakter yang cenderung bersifat formalistik tanpa pendampingan implementatif. Temuan-temuan ini mendukung hipotesis bahwa degradasi tata krama merupakan hasil dari kombinasi faktor lingkungan digital, keluarga, dan sekolah yang tidak saling menguatkan dalam pembentukan karakter.

Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan strategi pendidikan karakter berbasis internalisasi nilai melalui pendampingan intensif dan praktik langsung dalam kehidupan sekolah. Sekolah perlu menerapkan tata tertib secara konsisten dan membangun budaya disiplin yang menjadi teladan bagi siswa. Orang tua juga diharapkan memperkuat pengawasan penggunaan media

sosial dan memberikan pembiasaan etika dalam keluarga. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis siswa dalam merespons budaya digital, serta model kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas yang paling efektif dalam mengatasi degradasi tata krama. Penelitian dengan pendekatan longitudinal juga direkomendasikan untuk melihat perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang dan menilai efektivitas intervensi pendidikan karakter secara berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arum, D. P., Kurniawan, H., Hanik, S. U., & Anggraeni, N. D. (2022). Strategi, Hambatan, dan Tantangan Penanaman Nilai-Nilai Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 819–830.  
<http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i2.975>
- Ellysa, Hilma Rusyada, & Siti Karimah. (2019). Upaya Guru dalam Membangun Tata Krama Bergaul Siswa di Lingkungan SDN Kebun Sari 1 Amuntai. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1–11.  
<https://doi.org/10.35931/pediaqu.v1i2.7>
- Eliana do Nascimento Lopes. (2024). Indisciplina na Escola de Hoje: um olhar necessário. *Periódico Multidisciplinar Da FESA Educacional*, 3(22).  
<https://doi.org/10.56069/26760428.2024.501>
- Fadila, D. N., & Damariswara, R. (2022). Peran Media Sosial dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Santun Anak Usia Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 39–47.  
<https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.105>
- Frieswaty, Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2020). Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 39–53.  
<https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.81>
- Garba, A. L., & AHMAD, K. (2025). Qualitative Study on The Role of Schools as a Social Institution in Nigeria. *Zamfara International Journal of Education (ZIJE) The Official Journal of the Faculty of Education*, 5(3), 230–235.  
<https://doi.org/10.64348/zije.202561>
- Gustafsson, J. (2024). Advanced Research Methods for Applied Psychology Design, Analysis and Reporting. London: Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781003362715>
- Hawra, Afifah, P. A., & Siti Mayitoh. (2025). Adab dalam Belajar dan Pembelajaran sebagai Landasan Pembentuk Karakter Peserta Didik. *Journal Innovation in Education*, 3(3), 102–110.  
<https://doi.org/10.59841/inoved.v3i3.3158>
- Hidar, A., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(01), 33–48.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Irfan. (2020). Pengaruh Pengetahuan Pendidikan Karakter Terhadap Etiket Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka. *Asatiza Jurnal Pendidikan*, 1(20), 18–36.  
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.56>
- Madyan, Pirwanto, Habib Baihaki, Suparno, Dwi Kartika Sari, & Wasnadi. (2024).

- Pentingnya Penanaman Karakter Pada Peserta Didik Dalam Dunia Pendidikan Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 324–328. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v17i1.1929>
- Marasabessy, A. C., Hayati, E., & Utaminingsih, S. (2022). Internalization Values of Character Education As a Solution for Degradation of Civility of the Nation. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 150–159. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i2.1602>
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Remaja Kelas X IPS SMAN 1 X Koto Singkarak. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 224–229. <https://doi.org/10.55784/jupeis.Vol1.Iss3.191>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung:Alfabeta
- Saputra, K., Moeis, I., & Padang, U. N. (2023). Moral Degradation Of Manners Among Public Junior High School Students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3), 763–773. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3860>
- Susilawati, Mungin Eddy Wibowo, & Sunawan. (2020). Moral Disengagement and Classroom Incivility against the Social Responsibility Character of Junior High School Students. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.25217/igcj.v3i1.661>
- Wahyuningsih, E., Awalya, A., & Hartati, M. (2018). Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Tata Krama Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 32-37. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v7i2.19793>